

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan kesimpulan dari beberapa uraian di atas, sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian, dinamika resiliensi kedua subjek sangat beragam.

Hasilnya yang didapatkan bahwa adanya perbedaan antara subjek I dengan subjek II, yang mana didapatkan bahwa subjek I telah berhasil mencapai resiliensi sedangkan subjek II masih dalam proses tahap pemulihan. Dalam hal tersebut termasuk kedalam level *recovery* dan *thriving*. Sebelum melewati level tersebut, kedua subjek melalui level *succumbing* terlebih dahulu. Yang mana pada level ini subjek I mengalami ketidakberdayaan yang dirasakan selama menjadi istri pertama. Adapun hal ketidakberdayaan yang masuk kedalam tahapan *succumbing* adalah kepercayaan menurun, *self-esteem* merendah, keterpurukan, krisis financial, adanya penghianatan, dan ketidakadilan. Sedangkan tahapan *succumbing* pada subjek II tidak jauh berbeda seperti yang dialami oleh subjek I, dalam hal ini diantaranya adalah adanya penghianatan dari suami, suami mengingkari janji, keterpurukan, krisis financial, kepercayaan menurun, sikap pasrah, tidak ikhlas dan ketidakadilan. Setelah itu kedua subjek memasuki level *survival*, yang mana kedua subjek bertahan dengan kondisi yang menekan. Selanjutnya level

*recovery* yang merupakan level pemulihan. Pada tahap ini, subjek II masih statis pada tahap ini. Sedangkan subjek I mampu mencapai tahap *thriving*.

Untuk mencapai pribadi yang resilien juga didukung oleh beberapa aspek yang mana pada kedua subjek ditemukan aspek resiliensi sebagai berikut: regulasi emosi, kontrol impulsif, optimis, kausal analisis, *self-efficacy* dan *reaching out*. Walaupun aspek yang ditemukan sama, tetapi hasil yang didapatkan berbeda. Pada regulasi emosi dan kontrol impulsif, subjek I bersikap biasa saat bertemu dengan istri kedua. Tetapi subjek II ingin melampiaskan kekesalan kepada istri kedua ketika nanti dipertemukan. Kontrol impulsif pada subjek I tidak menyalahkan suami dalam masalah yang di alaminya. Sedangkan subjek II menyalahkan sepenuhnya kepada suaminya terhadap masalah yang di alaminya. Sedangkan *self-efficacy* yang dilakukan oleh subjek I adalah menggugat cerai suami dan pada subjek II memilih untuk bertahan dengan suami.

2. Faktor protektif dari resiliensi adalah faktor penyeimbang atau pelindung dari faktor resiko yang di alami oleh subjek ketika subjek mengalami cobaan. Ketika kedua subjek mengalami ketidakberdayaan dari sebuah ketidakadilan dalam pernikahan poligami yang dialaminya, kedua subjek memiliki cara bagaimana untuk menyeimbangi atau melakukan sebuah solusi agar keduanya tetap kuat menjalani masalah yang di alaminya. Disaat kedua subjek mengalami krisis dalam financial, maka yang dilakukan adalah mencari uang untuk menambahi biaya kebutuhan yang dibutuhkan. Seperti pada subjek I, yang dilakukan adalah berjualan kerupuk dan makanan ringan untuk dijual ke

anak-anak TK. Sedangkan subjek II memulai untuk membuat otak-otak bandeng dan dijualnya lalu menjahit sarung juga. Tidak lupa kedua subjek selalu berdoa agar tidak diberikan kekurangan dan selalu bersyukur apa yang didapatkannya. Tidak hanya itu saja, kedua subjek mengisi waktu luangnya untuk melakukan hal-hal yang bernilai religius agar tidak terpikirkan oleh tindakan yang dilakukan suami. Seperti subjek I mengisi waktu luang dengan mengaji setelah sholat, memperbanyak dzikir, sholat sunnah dan tidak lupa mengisi waktu luang dengan membuat aksesoris-aksesoris. Sedangkan subjek II mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan pengajian, mengaji setelah sholat fardhu, dan melakukan hal-hal apapun agar merasa sibuk dan tidak memikirkan suaminya. Keduanya juga tidak lupa untuk selalu berkonsultasi kepada guru spiritualnya dalam mengatasi masalah yang di alaminya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diajukan peneliti adalah:

1. Kepada kedua subjek disarankan untuk selalu bersabar dan percaya adanya Allah yang selalu membantu hambaNya dalam setiap ujiannya agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Dan juga kepada para wanita harus menanamkan dalam dirinya dengan kata “tidak untuk dimadu” dengan melihat dampak dari para istri pertama yang sudah dipoligami.
2. Kepada para suami yang akan melakukan poligami, disarankan untuk berfikir berulang kali. Bagi para suami yang sudah melakukan poligami, disarankan untuk mengayomi para istrinya, berusaha bersikap adil seadilnya dalam hal

apapun baik materi, waktu dan kasih sayang agar keadaan poligami tidak memberikan dampak psikologis dalam keluarga.

3. Kepada lingkungan terdekat subjek yaitu keluarga dan kerabat, disarankan untuk lebih memberikan dukungan positif kepada subjek agar lebih baik dalam menjalankan kehidupannya.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitaian serupa mengenai poligami dengan beragam penelitian seperti, dampak psikologis istri yang dipoligami, stres dan coping stres anak terhadap keluarganya berpoligami dan penelitian lainnya yang dapat diteliti.

